

الأَنْعَامُ

Al-An'am (Hewan Ternak)

﴿ ١ ﴾ لِلّٰهِ الْحَمْدُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ۗ ثُمَّ الْخٰنِثِ كَفَرُوْا
بِرَبِّهِمْ يَعْجَلُوْنَ

1. Bismillaahirrahmaanirrahiim, Al-ḥamdu lillāhil-laẓī khalaqas-samāwāti wal-arda wa ja'alaz-ẓulumāti wan-nūr(a), ṣummal-laẓīna kafarū birabbihim ya'dilūn(a).

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang". Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain).

﴿ ٢ ﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضٰى اَجَلًا ۗ وَاٰجِلًا مِّنْهُنَّ اَعْيٰمًا ۗ ثُمَّ لَنْ تُنۡصَرَفَ
تَعْتَرُوْنَ

2. Huwal-laẓī khalaqakum min ṭīnin ṣumma qaḍā ajalā(n), wa ajalum musamman 'indahū ṣumma antum tamtarūn(a).

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing).

Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya.

﴿ ٣ ﴾ وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَبَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

3. Wa huwallāhu fis-samāwāti wa fil-ard(i), ya'lamu sirrakum wa jahrakum wa ya'lamu mā taksibūn(a).

Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi. Dia mengetahui apa pun yang kamu rahasiakan dan kamu tampilkan serta mengetahui apa pun yang kamu usahakan.

﴿ ٤ ﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

4. Wa mā ta'tihim min āyatim min āyāti rabbihim illā kānū 'anhā mu'riḍīn(a).

Tidaklah datang kepada mereka satu ayat pun dari ayat-ayat²³⁶ Tuhan mereka, kecuali mereka (pasti) berpaling darinya.

Catatan Kaki:

²³⁶) Ayat di sini berarti mukjizat, ayat Al-Qur'an, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt.

﴿ ٥ ﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءٌ مِمَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

5. Faqad kaẓẓabū bil-ḥaqqi lammā jā'ahum fa saufa ya'tihim ambā'u mā kānū bihī yastahzi'ūn(a).

Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Qur'an) ketika sampai kepada mereka. Maka, kelak akan sampai kepada mereka berita-berita (tentang kebenaran) sesuatu yang selalu mereka perolok-olokkan.

لَلَّهِ يَرَوْنَ كَمَا لَهَلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنْتَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ ﴿٦﴾

وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مَحْرَارًا ۚ وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِيدًا مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا الْخَرِيدَ

6. Alam yarau kam ahlaknā min qablihim min qarnim makkanāhum fil-arḍi mā lam numakkil lakum wa arsalnas-samā'a 'alaihim midrārā(n), wa ja'alnal-anhāra tajrī min taḥtihim fa ahlaknāhum biẓunūbihim wa ansya'nā mim ba'dihim qarnan ākharīn(a).

Tidakkah mereka perhatikan betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan? (Yaitu) generasi yang telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yang belum pernah Kami lakukan kepada kamu; dan Kami curahkan air hujan yang lebat, Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka; lalu Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka, selanjutnya Kami munculkan sesudah mereka generasi lain.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْحِيهِمْ لَقَالُوا الْخَيْذُ كَفَرُوا لَئِنْ هَذَا إِلَّا

سِحْرٌ مَبِينٌ

7. Wa lau nazzalnā 'alaika kitāban fī qirṭāsin fa lamasūhu bi'aidihim laqālal-laẓīna kafarū in hāzā illā siḥrum mubīn(un).

Seandainya Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) kitab (berupa tulisan) pada kertas sehingga mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, pastilah orang-orang kafir itu mengatakan, “Ini tidak lain

hanyalah sihir yang nyata.”

﴿ ٨ ﴾ وَقَالُوا لَوْلَا أَنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ لَقُضِيَ الْآمْرُ ثُمَّ لَا يَنْظُرُونَ

8. Wa qālū lau lā unzila ‘alaihi malak(un), wa lau anzalnā malakal laquḍiyal-amru ṣumma lā yunẓarūn(a).

Mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Nabi Muhammad)?”²³⁷ Andaikata Kami turunkan malaikat, niscaya selesailah urusan (mereka dibinasakan karena pengingkaran) kemudian mereka tidak lagi ditangguhkan (sedikit pun untuk bertobat).

Catatan Kaki:

237) Ungkapan ini adalah untuk menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi.

﴿ ٩ ﴾ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكَ لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِ مَا يَلْبَسُونَ

9. Wa lau ja‘alnāhu malakal laja‘alnāhu rajulaw wa lalabasnā ‘alahim mā yalbisūn(a).

Seandainya Kami jadikan dia (rasul) itu (dari) malaikat, tentu Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan pasti Kami buat mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.²³⁸)

Catatan Kaki:

238) Kalau Allah Swt. mengutus malaikat sebagai rasul, tentu Dia mengutusnyanya dalam wujud manusia. Hal itu karena manusia tidak dapat melihat malaikat dan tentu mereka akan berkata, “Ini bukanlah malaikat, tetapi hanya manusia sebagaimana kami juga.” Jadi, mereka akan tetap ragu-ragu.

﴿ ١٠ ﴾ وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلِهِ مِنْ قَبْلِكَ فَجَاءَ بِالْحَقِّ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِئُونَ

10. Wa laqadistuhzi'a birusulim min qablika fa ḥāqa bil-lażīna sakhirū minhum mā kānū bihī yastahzi'ūn(a)

Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.

﴿ ١١ ﴾ قَدْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

11. Qul sirū fil-arḍi ṣummanzurū kaifa kāna 'āqibatul-mukazzībīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”

﴿ ١٢ ﴾ قَدْ لَعْنَا مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ لِلَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ

12. Qul limam mā fis-samāwāti wal-arḍ(i), qul lillāh(i), kataba 'alā nafsihir-rahmah(ta), layajma'annakum ilā yaumil-qiyāmati lā raiba fih(i), al-lażīna khasirū anfusahum fahum lā yu'minūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.239) Sungguh, Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Catatan Kaki:

239) Allah Swt. telah berjanji, sebagai tanda kemurahan-Nya, bahwa Dia akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

﴿ ١٣ ﴾ وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

13. Wa lahū mā sakana fil-laili wan-nahār(i), wa huwas-samī‘ul-‘alīm(u).

Milik-Nyalah segala sesuatu yang ada pada malam dan siang hari. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ١٤ ﴾ قُلْ لَغَيْرِ اللَّهِ لَتَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُ وَلَا يُطْعَمُ قُلٌّ
لِنِي لِعَرَبَةٍ اِنَّ كُوْنًا اَوْلًا مِّنْ اَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

14. Qul agairallāhi attakhīzu waliyyan fāṭiris-samāwāti wal-arḍi wa huwa yuṭ‘imu wa lā yuṭ‘am(u), qul innī umirtu an akūna awwala man aslama wa lā takūnanna minal-musyrikīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah selain Allah, Pencipta langit dan bumi serta Dia memberi makan dan tidak diberi makan, akan aku jadikan sebagai pelindung?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang pertama yang berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.”

﴿ ١٥ ﴾ قُلْ لِنِي لِحٰفَا اِنَّ عَصِيْبَةَ رِيِّ عَخَادِ يَوْمِ عَظِيْمِ

15. Qul innī akhāfu in ‘aṣaitu rabbī ‘aẓāba yaumin ‘aẓīm(in).

Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.”

﴿ ١٦ ﴾ مَذْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَخَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

16. May yuṣraf ‘anhu yauma'izin faqad raḥimah(ū), wa żālikal-fauzul-mubīn(u).

Siapa yang dijauhkan darinya (azab) pada hari itu, maka sungguh Dia telah merahmatinya. Itulah keberuntungan yang nyata.

﴿ ١٧ ﴾ وَإِذْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ ۗ لِلَّهِ هُوَ ۗ وَإِذْ يَمَسُّكَ الْبُخَيْرُ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

17. Iy yamsaskallāhu biḍurrin falā kāsyifa lahū illā huw(a), wa iy yamsaska bikhairin fa huwa ‘alā kulli syai'in qadīr(un).

Jika Allah menimpakan kemudaratan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿ ١٨ ﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

18. Wa huwal-qāhiru fauqa ‘ibādih(i), wa huwal-ḥakīmul-khabīr(u).

Dialah Penguasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

﴿ ١٩ ﴾ قُلْ لِي شَيْءٌ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا

الْقُرْآنُ لِلنَّخْرِكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَلَيْسَ لَكُمْ لِتَشْهَدُونَ لَمَّا مَعَ اللَّهِ اللَّهُ أَجْزَدُ

قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ اللَّهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

19. Qul ayyu syai'in akbaru syahādah(tan), qulillāhu syahīdum bainī wa bainakum, wa ūḥiya ilayya hāzal-qur'ānu li'unzīrakum bihī wa man balag(a), a'innakum latasyhadūna anna ma'allāhi ālihatan ukhrā, qul lā asyhad(u), qul innamā huwa ilāhuw wāḥiduw wa innanī barī'um mimmā tusyrikūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Al-Qur’an kepadanya). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?” Katakanlah, “Aku tidak bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan.”

﴿ ٢٠ ﴾ لِّلَّذِينَ اتَّيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ لِالَّذِينَ خَسِرُوا

لِنَفْسِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

20. Al-lažina ātaināhumul-kitāba ya'rifūnahū kamā ya'rifūna abnā'ahum, al-lažina khasirū anfusahum fahum lā yu'minūn(a).

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan diri sendiri itu tidak beriman.

﴿ ٢١ ﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ

**21. Wa man aẓlamu mimmaniftarā ‘alallāhi kaẓiban au kaẓzaba bi‘āyātih(i),
innahū lā yufliḥuẓ-ẓālimūn(a).**

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung.

﴿ ٢٢ ﴾ وَيَوْمَ نَنْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا لَئِنِ شَرِكَا

تَزْعُمُونَ

**22. Wa yauma naḥsyuruhum jamī‘an ṣumma naqūlu lil-laẓīna asyrakū aina
syurakā'ukumul-laẓīna kuntum taz‘umūn(a).**

(Ingatlah) tatkala Kami kumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan Kami, “Manakah sekutu-sekutumu yang kamu sangkakan?”

﴿ ٢٣ ﴾ ثُمَّ لَمْ يَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

**23. Ṣumma lam takun fitnatuhum illā an qālū wallāhi rabbinā mā kunnā
musyrikīn(a).**

Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik.”

﴿ ٢٤ ﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

24. Unzur kaifa kazabū ‘alā anfusihim wa ḍalla ‘anhum mā kānū yaftarūn(a).

Perhatikanlah (Nabi Muhammad) bagaimana mereka berdusta terhadap diri sendiri. Lenyaplah dari mereka apa (kebohongan) yang selalu mereka ada-adakan.

﴿ ٢٥ ﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ لِيكَ وَيَجْعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ لَكِذَّةً لَّا يَفْقَهُوهُ وَفِي

الْخَانِهِمْ وَقْرًا وَلَا يَرَوْنَ كَلِمَةً لَّا يُؤْمِنُونَ بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ عَاكِفًا يُجَاحِدُونَكَ

يَقُولُ الْخَيْدُ كَفَرُوا لِي هَذَا لَأَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

25. Wa minhum may yastami’u ilaik(a), wa ja’alnā ‘alā qulūbihim akinnatan ay yafqahūhu wa fī āzānihim waqrā(n), wa iy yarau kulla āyatil lā yu’minū bihā, ḥattā iżā jā’ūka yujādilūnaka yaqūlul-lažīna kafarū in hāzā illā asāṭīrul-awwalīn(a).

Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad membaca Al-Qur’an), padahal Kami menjadikan di hati mereka penutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami jadikan) pada telinga mereka penyumbat. Jika mereka melihat segala tanda kebenaran, mereka tetap tidak beriman padanya, sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Ini (Al-Qur’an) tiada lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu.”

﴿ ٢٦ ﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْوُونَ عَنْهُ وَإِنَّ يُهْلِكُونَ لَأَنَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

26. Wa hum yanhauna ‘anhu wa yan’auna ‘anh(u), wa iy yuhlikūna illā anfasahum wa mā yasy’urūn(a).

Mereka melarang (orang lain) mendengarkannya (Al-Qur’an) dan mereka pun menjauhkan diri darinya. Mereka

tidak membinasakan kecuali diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari.

﴿ ٢٧ ﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ

27. Wa lau tarā iż wuqifū ‘alan-nāsi fa qālū yā laitanā nuraddu wa lā nukazziba bi'āyāti rabbinā wa nakūna minal-mu'minīn(a).

Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami menjadi orang-orang mukmin.”

﴿ ٢٨ ﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۗ وَلَوْ رُحُوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ
لَكٰذِبُونَ

28. Bal badā lahum mā kānū yukhfūna min qabl(u), wa lau ruddū la'ādū limā nuhū ‘anhu wa innahum lakāzibūn(a).

Namun, (sebenarnya) kejahatan yang mereka selalu sembunyikan dahulu telah tampak bagi mereka. Seandainya dikembalikan (ke dunia), tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka benar-benar para pendusta.

﴿ ٢٩ ﴾ وَقَالُوا لَٰهُ هِيَ ۗ لَآ حَيَاتُنَا الْحَيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

29. Wa qālū in hiya illā ḥayātunad-dun-yā wa mā naḥnu bimab'ūsīn(a).

Mereka pun akan mengatakan, “Hidup hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan dibangkitkan.”

﴿ ٣٠ ﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ لَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا

قَالَ فَخُذُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

30. Wa lau tarā iż wuqifū ‘alā rabbihim, qāla alaisa hāzā bil-ḥaqq(i), qālū balā wa rabbinā, qāla fa zūqul-‘azāba bimā kuntum takfurūn(a).

Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang luar biasa). Dia berfirman, “Bukankah (kebangkitan) ini benar?” Mereka menjawab, “Sungguh benar, demi Tuhan kami.” Dia berfirman, “Rasakanlah azab ini karena kamu selalu kufur (kepadanya).”

﴿ ٣١ ﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ ۗ هَٰتِي لِحَايَا عَتَمُهُمْ السَّاعَةَ ۗ بَغْتَةً قَالُوا

يُخَسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ

لَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

31. Qad khasiral-lażīna każzabū biliqā‘illāh(i), ḥattā iżā jā‘athumus-sā‘atu bagtatan qālū yā ḥasratanā ‘alā mā farraṭnā fihā, wa hum yaḥmilūna auzārahum ‘alā zuhūrihim, alā sā'a mā yazirūn(a).

Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Maka, apabila hari Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, “Alangkah besarnya penyesalan kami atas kelalaian kami tentangnya (hari Kiamat),” sambil memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu.

﴿ ٣٢ ﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۗ وَلَلْحَارِ الْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ

32. Wa mal-ḥayātud-dun-yā illā la'ibuw wa lahw(un), wa lad-dārul-ākhiratu khairul lil-lażīna yattaqūn(a), afalā ta'qilūn(a).

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

﴿ ٣٣ ﴾ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لِيَهْزُنَكَ الْخَيْ يَقُولُونَ فَانَّهُمْ لَا يُكْذِبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَالِيَةَ اللَّهِ
يُجَاهُونَ

33. Qad na'lamu innahū layaḥzunukal-lażī yaqūlūna fa innahum lā yukażżibūnaka wa lākinnaż-żālimīna bi'āyātillāhi yajhadūn(a).

Sungguh, Kami mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka katakan itu betul-betul membuatmu (Nabi Muhammad) bersedih. (Bersabarlah) karena sebenarnya mereka tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang zalim itu selalu mengingkari ayat-ayat Allah.

﴿ ٣٤ ﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوخُوا حَتَّىٰ أَنتَهُمْ نَصْرُنَا
وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَاِ الْمُرْسَلِينَ

34. Wa laqad kużżibat rusulum min qabluka fa ṣabarū 'alā mā kużżibū wa ūzū ḥattā atāhum naṣrunā, wa lā mubaddila likalimātillāh(i), wa laqad jā'aka min naba'il-mursalīn(a).

Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat Allah.240) Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu.

Catatan Kaki:

240) Yang dimaksud dengan kalimāt Allah adalah ketetapan-ketetapan-Nya yang sudah tertulis di

Lauhulmahfuz. Di antaranya adalah bahwa mereka yang mendustakannya pasti akan hancur dan orang yang mengimaninya akan menang.

﴿ ٣٥ ﴾ وَإِذْ كَادَ كَبُرَ عَلَيْكَ أَعْرَاضُهُمْ فَإِنَّ اسْتَطَعْتَ لَدَّ تَبْتِغِي نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سَلَمًا فِي السَّمَاءِ ۖ فَتَأْتِيهِمْ بَأْيَةٌ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

35. Wa in kāna kabura ‘alaika i’rāḍuhum fa inistaṭa’ta an tabtagiya nafaqan fil-ardi au sullaman fis-samā’i fa ta’tiyahum bi’āyah(tin), wa lau syā’allāhu lajama’ahum ‘alal-hudā falā takūnanna minal-jāhilīn(a).

Jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Nabi Muhammad), andaikan engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti (mukjizat) kepada mereka, (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menjadikan mereka semua mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh.

﴿ ٣٦ ﴾ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الْخَائِدِ يَسْمَعُونَ ۖ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

36. Innamā yastajībul-lazīna yasma’ūn(a), wal-mautā yab’aṣhumullāhu ṣumma ilaihi yurja’ūn(a).

Hanya orang-orang yang menyimak (ayat-ayat Allah) sajalah yang mematuhi (seruan-Nya). Adapun orang-orang yang mati²⁴¹) kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan.

Catatan Kaki:

²⁴¹) Orang-orang kafir diserupakan dengan orang-orang yang mati karena mereka tidak mau mendengar seruan Allah Swt.

﴿ ٣٧ ﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِن

لَا يَعْلمُونَ

37. Wa qālū lau lā nuzzila ‘alaihi āyatun mir rabbih(ī), qul innallāha qādirun ‘alā ay yunazzila āyataw wa lākinna akśarahum lā ya‘lamūn(a).

Mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah Maha Kuasa menurunkan suatu bukti (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

﴿ ٣٨ ﴾ وَمَا مِنْ حَا بَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أَمَّكُمْ لَعْنَتُكُمْ مَا

فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ لِي رَبِّهِمْ يُجْشِرُونَ

38. Wa mā min dābbatin fil-arḍi wa lā ṭā'iriy yaṭīru bijanāḥaihi illā umamun amśālukum, mā farratnā fil-kitābi min syai'in ṣumma ilā rabbihim yuḥsyarūn(a).

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu.²⁴²⁾ Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab,²⁴³⁾ kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Catatan Kaki:

242) Sebagai makhluk hidup, binatang mempunyai kemiripan biologis dengan manusia, bahkan sebagian mempunyai sistem sosial seperti masyarakat manusia dengan kepemimpinannya.

243) Sebagian mufasir menafsirkan kitab itu dengan Lauhulmahfuz sehingga kalimat ini menunjukkan bahwa nasib semua makhluk sudah dituliskan (ditetapkan) di dalamnya. Ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an sehingga maknanya adalah bahwa Al-Qur'an telah memuat pokok-pokok agama, norma, hukum, hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

﴿ ٣٩ ﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوا وَبُكِمُوا فِي الظُّلُمَاتِ مَذَّيَّبًا اللَّهُ يُضِلُّهُ وَمَذَّيَّبًا
يُذِلُّهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

39. Wal-lażīna każżabū bi'āyātina ṣummuw wa bukmun fiż-żulumāt(i), may yasya'illāhu yuḍlilhu wa may yasya' yaj'alhu 'alā ṣirāṭim mustaqīm(in).

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.²⁴⁴⁾

Catatan Kaki:

244) Mereka yang disesatkan oleh Allah Swt. memang memilih jalan kekufuran, sedangkan mereka yang diberi petunjuk memang memilih jalan petunjuk.

﴿ ٤٠ ﴾ قَدْ لَرَّعَيْتَكُمْ لِذُنُوبِكُمْ عَذَابَ اللَّهِ أَوْ لَتَأْتِكُمُ السَّاعَةُ لَغَيْرِ اللَّهِ تَدْعُونَ لِذُنُوبِكُمْ
صَحْقِيذٌ

40. Qul ara'aitakum in atākum 'azābullāhi au atatkumus-sā'atu agairallāhi tad'ūn(a), in kuntum ṣādiqīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku (bahwa) jika siksaan Allah sampai kepadamu (di dunia) atau hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu (tetap) akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu (merasa) orang yang benar?”

﴿ ٤١ ﴾ بَلْ آيَاتُهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ لِذُنُوبِكُمْ ۖ وَتَنْسَوْنَ مَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

41. Bal iyyāhu tad'ūna fa yaksyifu mā tad'ūna ilaihi in syā'a wa tansauna mā tusyrikūn(a).

Tidak! Hanya kepada-Nya kamu menyeru. Maka, jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya dan siksa) yang (karenanya) kamu memohon kepada-Nya, dan (karena dahsyatnya keadaan) kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).

﴿ ٤٢ ﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَانكَبْتَهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ ۗ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ

42. Wa laqad arsalnā ilā umamim min qablika fa akhaẓnāhum bil-ba'sā'i waḍ-ḍarrā'i la'allahum yataḍarra'ūn(a).

Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).

﴿ ٤٣ ﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا
كَانُوا يَفْعَلُونَ

43. Falau lā iż jā'ahum ba'sunā taḍarra'ū wa lākin qasat qulūbuhum wa zayyana lahumusy-syaiṭānu mā kānū ya'malūn(a).

Akan tetapi, mengapa mereka tidak tunduk merendahkan diri (kepada Allah) ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

﴿ ٤٤ ﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا
 أُوتُوا أَخَذْتَهُمْ بَغْتَةً فَاخَا هُمْ مَبْلِسُونَ

44. Falammā nasū mā zukkirū bihī fataḥnā ‘alaihim abwāba kulli syai’(in), ḥattā izā fariḥū bimā utū akhaẓnāhum bagtatan fa izā hum mublīsūn(a).

Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.

﴿ ٤٥ ﴾ فَقَطَّعَ حَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

45. Fa quṭi‘a dābirul-qaumil-laẓīna ẓalamū, wal-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn(a).

Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

﴿ ٤٦ ﴾ قُلْ لَرَأَيْتُمْ لِمَ لِهَذَا اللَّهُ سَمِعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَجِئْتُمْ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ مِّنْ لَّهِ غَيْرِ
 اللَّهُ يَأْتِيكُمْ بِهِ لَنُنظُرَ كَيْفَ نَصْرِفُ أَلْيَتَهُمْ هُمْ يَصْحَفُونَ

46. Qul ara'aitum in akhaẓallāhu sam‘akum wa abṣārakum wa khatama ‘alā qulūbikum man ilāhun gairullāhi ya'tikum bih(i), unẓur kaifa nuṣarriful-āyāti ṣumma hum yaṣḍifūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling.

﴿ ٤٧ ﴾ قُلْ لَرَأَيْتَكُمْ لِمَ اتَّخَذَ اللَّهُ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

47. Qul ara'aitakum in atākum ‘azābullāhi bagtatan au jahratan hal yuhlaku illal-qaumuz-ẓālimūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim?”

﴿ ٤٨ ﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مَبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ لَمَّا وَاصَلَّدَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

48. Wa mā nursilul-mursalīna illā mubasysyirīna wa munzīrīn(a), faman āmana wa aṣlaḥa falā khaufun ‘alaihīm wa lā hum yaḥzanūn(a).

Tidaklah Kami utus para rasul melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

﴿ ٤٩ ﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

49. Wal-laẓīna kaẓẓabū bi-āyātinā yamassuhumul-‘azābu bimā kānū yafsuqūn(a).

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).

﴿ ٥٠ ﴾ قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَايَا مِنَ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ أَنِّي مَلَكٌ لِّذَلِّتِبَعُ

لِلَّامَا يُوحَىٰ لِيَّ قُلْ هَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

50. Qul lā aqūlu lakum ‘indī khazā’inullāhi wa lā a‘lamul-gaiba wa lā aqūlu lakum innī malak(un), in attabi‘u illā mā yūhā ilayy(a), qul hal yastawil-a‘mā wal-baṣīr(u), afalā tatafakkarūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”

﴿ ٥١ ﴾ وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُنْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ حُونِهِ وَلَا

شَفِيئَةٍ لَّهُمْ يَتَّقُونَ

51. Wa anzīr bihil-laḏīna yakhāfūna ay yuḥṣyarū ilā rabbihim laisa lahum min dūnihi waliyyuw wa lā syafī‘ul la‘allahum yattaqūn(a).

Peringatkanlah dengannya (Al-Qur’an) orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat). Tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.

﴿ ٥٢ ﴾ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ

مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونُ

مِنَ الظَّالِمِينَ

52. Wa lā taṭrudil-laẓīna yad'ūna rabbahum bil-gadāti wal-'asyiyyi yurīdūna wajhah(ū), mā 'alaika min ḥisābihim min syai'iw wa mā min ḥisābika 'alaihim min syai'in fa taṭrudahum fa takūna minaz-ẓālimīn(a).

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharap keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga engkau (tidak berhak) mengusir mereka. (Jika dilakukan,) engkau termasuk orang-orang yang zalim.245)

Catatan Kaki:

245) Ketika Rasulullah saw. sedang duduk-duduk bersama beberapa orang mukmin yang dianggap hina dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak berbicara dengan Rasulullah. Mereka enggan duduk bersama dengan orang mukmin itu dan mendesak beliau untuk mengusir orang-orang mukmin itu supaya mereka dapat berbicara dengan Rasulullah secara nyaman. Ayat ini turun sebagai teguran terhadap sikap tersebut.

﴿ ٥٣ ﴾ وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مِمَّنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنَنَا
لَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

53. Wa kaẓālika fatannā ba'dahum biba'dil liyaqūlū ahā'ulā'i mannallāhu 'alaihim mim baininā, alaisallāhu bi'a'lama bisy-syākīrīn(a).

Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”

﴿ ٥٤ ﴾ وَإِذَا يَا عَذِيبُ الْخَيْدِ يُؤْمِنُونَ بآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ

الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مِمَّا مَنَعَكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَادَبْتُمْ بِفِعْلِهِ
وَأَصْلَحْتُمْ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

54. Wa iżā jā'akal-lażīna yu'minūna bi'āyātina fa qul salāmun 'alaikum kataba rabbukum 'alā nafsihir-raḥmah(ta), annahū man 'amila minkum sū'am bijahālatin ṣumma tāba mim ba'dihī wa aṣḥaḥa fa annahū gafūrur raḥīm(un).

Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Sal?mun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٥٥ ﴾ وَكَذَلِكَ نَفِصًا الْآيَةِ وَلِتَسْتَبِيحَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ

55. Wa każālika nufaṣṣilul-āyāti wa litastabīna sabīlal-mujrimin(a).

Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur’an secara terperinci (agar terlihat jelas jalan kebenaran) dan agar terlihat jelas (pula) jalan para pendurhaka.

﴿ ٥٦ ﴾ قَدْ لَبِئْسَ نَهْيٌ لِّعِبَادِ الْخَيْدِ تَحَعُّونَ مِنْ حَوْلِ اللَّهِ قَدْ لَّا تَتَّبِعُوا هَوَاكُمْ قَدْ

ضَلَلْتُمْ لِحَا وَمَا لَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

56. Qul innī nuhītu an a‘budal-lażīna tad‘ūna min dūnillāh(i), qul lā attabī‘u ahwā‘akum, qad ḍalaltu iżaw wa mā ana minal-muhtadīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.” Katakanlah, “Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku, dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk.”

﴿ ٥٧ ﴾ قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتَهُ بِهِ مَا عَنِدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ
إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

57. Qul innī ‘alā bayyinatim mir rabbī wa kaẓẓabtum bih(i), mā ‘indī mā tasta‘jilūna bih(i), inil-ḥukmu illā lillāh(i), yaquṣṣul-ḥaḡḡa wa huwa khairul-fāṣilīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (kebenarannya, yaitu Al-Qur’an) dari Tuhanku, sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.”

﴿ ٥٨ ﴾ قُلْ لَوْ أَنِّي عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ
بِالظَّالِمِينَ

58. Qul lau anna ‘indī mā tasta‘jilūna bihī laquḍiyal-amru bainī wa bainakum, wallāhu a‘lamu biẓ-ẓālimīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya ada padaku (kewenangan untuk menurunkan) apa (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu.”²⁴⁶) Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.

Catatan Kaki:

246) Maksudnya, tentu Allah Swt. menurunkan azab kepadamu sampai kamu binasa.

﴿ ٥٩ ﴾ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

59. Wa 'indahū mafātiḥul-gaibi lā ya'lamuhā illā huw(a), wa ya'lamu mā fil-barri wal-baḥr(i), wa mā tasquṭu miw waraqatin illā ya'lamuhā wa lā ḥabbatin fī ḡulumātil-arḡi wa lā raṭbiw wa lā yābisin illā fī kitābim mubīn(in).

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).

﴿ ٦٠ ﴾ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَدْتُمْ مِنَ النَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ لَكُمْ مَسْأَلُكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

60. Wa huwal-laḡī yatawaffākum bil-laili wa ya'lamu mā jaraḡtum bin-nahāri ṡumma yab'aṡukum fihī liyuqḡā ajalum musammā(n), ṡumma ilaihi marji'ukum ṡumma yunabbi'ukum bimā kuntum ta'malūn(a).

Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

﴿ ٦١ ﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ

الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

61. Wa huwal-qāhiru fauqa ‘ibādihi wa yursilu ‘alaikum ḥafazah(tan), ḥattā iżā jā'a aḥadakumul-mautu tawaffathu rusulunā wa hum lā yufarriṭūn(a).

Dialah Penguasa mutlak di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.

﴿ ٦٢ ﴾ ثُمَّ رَحُّوا لِلَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقُّ لَأَلَّا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

62. Šumma ruddū ilallāhi maulāhumul-ḥaqq(i), alā laḥul-ḥukmu wa huwa asra‘ul-ḥāsibīn(a).

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya.

Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) hanya milik-Nya, Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.

﴿ ٦٣ ﴾ قُلْ مَن يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلْمَةِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِّئَلَّا تُنْبِتُنَا

مِّنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

63. Qul may yunajjīkum min zulumātil-barri wal-baḥri tad‘ūnahū taḍarru‘aw wa khufyah(tan), la'in anjānā min hāzihī lanakūnanna minasy- syākiriin(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’”

64. Qulillāhu yunajjikum minhā wa min kulli karbin ūmma antum tusyrikūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Allah yang menyelamatkanmu darinya (bencana itu) dan dari segala macam kesusahan. Kemudian, kamu (kembali) mempersekutukan-Nya.”

﴿ ٦٥ ﴾ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ

يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيَخِيفَ بَعْضَكُمْ بِأَسَدٍ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَةَ لَعَلَّهُمْ

يَفْقَهُونَ

65. Qul huwal-qādiru ‘alā ay yab‘āsa ‘alaikum ‘azābam min fauqikum au min taḥti arjulikum au yalbisakum syiya‘aw wa yuzīqa ba‘ḍakum ba’sa ba’d(in), unẓur kaifa nuṣarriful-āyāti la‘allahum yafqahūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Yang Maha Kuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu²⁴⁷) atau Dia memecah belah kamu menjadi golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya(-nya).²⁴⁸)

Catatan Kaki:

247) Azab yang datang dari atas adalah hujan batu, sambaran petir, dan lain-lain. Adapun yang datang dari bawah adalah seperti gempa bumi dan banjir.

248) Allah Swt. menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam berbagai rupa dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian ulama menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah itu berupa peringatan, kisah, hukum, dan lain-lain.

﴿ ٦٦ ﴾ وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

66. Wa kaẓẓaba bihī qaumuka wa huwal-ḥaqq(u), qul lastu ‘alaikum biwakīl(in).

Kaummu mendustakannya (azab)249) padahal (azab) itu benar adanya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu.”

Catatan Kaki:

249) Menurut sebagian mufasir, yang didustakan itu adalah Al-Qur’an.

﴿ ٦٧ ﴾ لَكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَهُ

67. Likulli naba'im mustaqarruw wa saufa ta'lamūn(a).

Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.

﴿ ٦٨ ﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ الظَّالِمِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي هَادٍ مِّنْهَا
غَيْرِهِ وَإِمَّا يَنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

68. Wa iżā ra'aital-laẓīna yakhūḍūna fī āyātīnā fa a'riḍ 'anhum ḥattā yakhūḍū fī ḥadīšin gairih(i), wa immā yunsiyannakasy-syaiṭānu falā taq'ud ba'daẓ-ẓikrā ma'al-qaumiz-ẓālimin(a).

Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama kaum yang zalim.

﴿ ٦٩ ﴾ وَمَا عَلَى الْخَائِدِ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذَكَرُوا لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

69. Wa mā ‘alal-lażīna yattaqūna min ḥisābihim min syai’iw wa lākin żikrā la‘allahum yattaqūn(a).

Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka, tetapi (berkewajiban memberi) peringatan agar mereka (juga) bertakwa.

﴿ ٧٠ ﴾ وَخَرِ الْخَائِدِ اتَّخَذُوا حِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهُمْ وَغَرَّتَهُمُ الْهَيْوَةُ الْحُنْيَا وَخَكَّرَ بِهِ لَنْ تَبْسَلَ نَفْسًا نَفْسًا بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ حَوْلِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَّ كَلًّا عَحْدًا لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الْخَائِدِ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَعْدًا لِيَلَيْمٍ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

70. Wa żaril-lażīnattakhazū dīnahum la‘ibaw wa lahwaw wa garrathumul-ḥayātud-dun-yā wa żakkir bihī an tubsala nafsum bimā kasabat, laisa lahā min dūnillāhi waliyyuw wa lā syafī’(un), wa in ta’dil kulla ‘adlil lā yu’khaż minhā, ulā’ikal-lażīna ubsilū bimā kasabū lahum syarābum min ḥamīmiw wa ‘ażābun alīmum bimā kānū yakfurūn(a).

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengannya (Al-Qur’an) agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka selalu kufur.

﴿ ٧١ ﴾ قُلْ لَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَّا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ

هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيْطَانُ فِي الْأَرْضِ خَيْرَٰذِلَهُ ۗ أَصْحَابُ

يَدْعُونَهُ ۗ لِيَأْتِيَهُمُ الْهُدَىٰ ۗ إِنَّا قَدْ لَدَّ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَأَمِرْنَا لِنُسَلِّمَ

لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

71. Qul anad'ū min dūnillāhi mā lā yanfa'unā wa lā yaḍurrunā wa nuraddu 'alā a'qābinā ba'da iż hadānallāhu kal-lażīstahwathusy-syayāṭīnu fil-arḍi ḥairāna lahū aṣḥābuy yad'ūnahū ilal-huda'tinā, qul inna hudallāhi huwal-hudā, wa umirnā linuslima lirabbil-'ālamīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kita akan memohon pada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang (kufur dan sesat), setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan,” sedangkan dia mempunyai kawan-kawan yang selalu mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), ‘Ikutilah kami.’?” Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam,

﴿ ٧٢ ﴾ وَإِنَّا لَقَائِمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۗ وَهُوَ الَّذِي لِيهِ تُشْرُونَ

72. Wa aqīmuṣ-ṣalāta wattaqūh(u), wa huwal-lażī ilaihi tuḥsyarūn(a).

dan agar melaksanakan salat serta bertakwa kepada-Nya.” Dialah Tuhan yang hanya kepada-Nya kamu semua akan dihimpun.

﴿ ٧٣ ﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ

وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ

الْخَبِيرُ

73. Wa huwal-laẓī khalaqas-samāwāti wal-arḍa bil-ḥaqq(i), wa yauma yaqūlu kun fa yakūn(u), qauluhul-ḥaqq(u), wa lahul-mulku yauma yunfakhu fiṣ-ṣūr(i), ‘ālimul-gaibi wasy-syahādati wa huwal-ḥakīmul-khabīr(u).

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.

﴿ ٧٤ ﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ لِمَ تَعْبُدُ لِلَّذِينَ لَا يُلْقُونَ الرِّسَالَاتِ وَلَا يَأْتُونَ الْبِلْغَةَ يُخَلِّفُونَ فِيهَا آيَاتِنَا لَا يَشْعُرُونَ

مُبِينًا

74. Wa iż qāla ibrahīmu li'abīhi āzara atattakhiẓu aṣnāman ālihah(tan), innī arāka wa qaumaka fī ḍalālim mubīn(in)

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya,²⁵⁰ Azar, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”

Catatan Kaki:

250) Sebagian mufasir meyakini bahwa yang dimaksud dengan abīhi adalah pamannya, bukan ayahnya.

﴿ ٧٥ ﴾ وَكَخَلَقْنَا نُورًا لِبَرْهِيمَ مَلَكَوَاتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونُوا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

75. Wa kazālika nurī ibrahīma malakūtas-samāwāti wal-arḍi wa liyakūna minal-mūqinīn(a).

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

﴿ ٧٦ ﴾ فَلَمَّا جَاءَ عَلَيْهِ الْيَأْسُ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

76. Falammā janna ‘alaihil-lailu ra’ā kaukabā(n), qāla hāzā rabbī, falammā afala qāla lā uḥibbul-āfilīn(a).

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.”

Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.”²⁵¹⁾

Catatan Kaki:

251) Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. ini lebih tepat dipahami sebagai upayanya menanamkan akidah tauhid kepada kaumnya, bukan sebagai perjalanannya mencari Tuhan.

﴿ ٧٧ ﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْدٌ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لِّلْكُونَةِ مِّنْ

الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

77. Falammā ra'al-qamara bāzigan qāla hāzā rabbī, falammā afala qāla la'illam yahdinī rabbī la'akūnanna minal-qaumiḍ-ḍāllīn(a).

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”

﴿ ٧٨ ﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِغَةً قَالَا هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ لَنِي بَرِيءٌ

مِمَّا تُشْرِكُونَ

78. Falammā ra'asy-syamsa bāzigatan qāla hāzā rabbī hāzā akbar(u), falammā afalat qāla yā qaumi innī barī'um mimmā tusyrikūn(a).

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”

﴿ ٧٩ ﴾ لَنِي وَجْهَةٌ وَجْهَةٌ لِلْخِطَابِ فَطَرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

79. Innī wajjahtu wajhiya lil-laḥi faṭaras-samāwāti wal-arḍa ḥanīfaw wa mā ana minal-musyrikīn(a).

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

﴿ ٨٠ ﴾ وَجَاهُ جِهَةٍ قَوْمِهِ قَالَا لِنَا جُودٌ نِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا وَلَا آخِافُ مَا

تُشْرِكُونَ بِهِ ۗ لِلَّهِ إِتِّسَاءٌ ۗ رَبِّي شَيْءٌ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا

تَتَذَكَّرُونَ

80. Wa ḥājjahū qaumuh(ū), qāla atuḥājjūnnī fillāhi wa qad hadān(i), wa lā akhāfu mā tusyrikūna bihī illā ay yasyā'a rabbī syai'ā(n), wasi'a rabbī kulla syai'in 'ilmā(n), afalā tataẓakkarūn(a).

Kaumnya membantah. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia

benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?”

﴿ ٨١ ﴾ وَكَيْفَ لِنَذُرَ مَا لَشْرِكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ لَشْرِكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

81. Wa kaifa akhāfu mā asyraktum wa lā takhāfūna annakum asyraktum billāhi mā lam yunazzil bihī ‘alaikum sulṭānā(n), fa ayyul-farīqaini aḥaqqu bil-amn(i), in kuntum ta‘lamūn(a).

Bagaimana mungkin aku takut kepada yang kamu sekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut menyekutukan sesuatu dengan Allah yang Dia (sendiri) tidak pernah menurunkan kepadamu alasan apa pun. Maka, golongan yang manakah dari keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) jika kamu mengetahui?”²⁵²⁾

Catatan Kaki:

252) Setelah Allah Swt. memperlihatkan tanda-tanda keagungan-Nya kepada Nabi Ibrahim a.s. sehingga imannya kepada Allah Swt. makin teguh (ayat 75), ia menuntun kaumnya menuju tauhid dengan mengikuti logika berpikir mereka.

﴿ ٨٢ ﴾ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

82. Al-laḏīna āmanū wa lam yalbisū imānahum biẓulmin ulā'ika lahumul-amnu wa hum muhtadūn(a).

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.

﴿ ٨٣ ﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ حَرِجَهُ مِنَّا نَشَاءُ لَكَ رَبِّكَ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ

83. Wa tilka ḥujjatunā ātaināhā ibrahīma ‘alā qaumih(ī), narfa‘u darajātim man nasyā’(u), inna rabbaka ḥakīmun ‘alim(un).

Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٨٤ ﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ

حَاوٍ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي

الْمُحْسِنِينَ

84. Wa wahabnā lahū ishāqa wa ya‘qūb(a), kullan hadainā wa nūḥan hadainā min qablu wa min żurriyyatihī dāwūda wa sulaimāna wa ayyūba wa yūsufa wa mūsā wa hārūna wa każālika najzil-muḥsinīn(a).

Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya‘qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

﴿ ٨٥ ﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

85. Wa zakariyyā wa yaḥyā wa ‘isā wa ilyās(a), kullum minaş-şāliḥin(a).

(Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.

﴿ ٨٦ ﴾ **وَاسْمُعِيْدًا وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلٰى الْغٰلِمِيْنَ**

86. Wa ismā‘īla wal-yasa‘a wa yūnusa wa lūṭā(n), wa kullan faḍḍalnā ‘alal-‘ālamīn(a).

(Begitu juga kepada) Ismail, Ilyasa’, Yunus, dan Lut. Tiap-tiap mereka Kami lebihkan daripada (umat) seluruh alam (pada masanya).

﴿ ٨٧ ﴾ **وَمِنۡ اٰبَاۡئِهِمْ وَخُرَيْيٰتِهِمْ وَاٰخْوَانِهِمْ ۙ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنٰهُمْ اِلَىٰ صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ**

87. Wa min ābā‘ihim wa zurriyyātihim wa ikhwānihim, wajtabaināhum wa hadaināhum ilā şirāṭim mustaqīm(in).

(Kami lebihkan pula) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus.

﴿ ٨٨ ﴾ **خَلَقَ هٰدِيًّا ۙ اَللّٰهُ يَهْدِيۡ بِهٖ ۙ مِّنۡ يَّشَآءُ ۚ مِّنۡ عِبَادِهٖ ۙ وَلَوْ اَشْرَكُوْا لَهٰبِطًا ۙ عَنۡهُمۡ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ**

88. Żālīka hudallāhi yahdī bihī may yasyā'u min 'ibādih(i), wa lau asyrakū laḥabiṭa 'anhum mā kānū ya'malūn(a).

Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan.

﴿ ٨٩ ﴾ **أُولَئِكَ الَّذِينَ تَتَّبِعُهُمُ الْكُتُبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَذَلِكَ يَكْفُرُ بِهَا هَؤُلَاءِ ۖ فَفَقَدُوا**
وَكَلَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

89. Ulā'ikal-lażīna ātaināhumul-kitāba wal-ḥukma wan-nubuwwah(ta), fa iy yakfur bihā hā'ulā'i faqad wakkalnā bihā qaumal laisū bihā bikāfirīn(a).

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami anugerahi kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.

﴿ ٩٠ ﴾ **أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهِمْ أفتَحِهِمْ قُلُوبَهُمْ عَلَيْهِمْ أَجْرًا ۚ إِنَّهُ**
هُوَ اللَّهُ ذِكْرِي لِلْعَالَمِينَ

90. Ulā'ikal-lażīna hadallāhu fa bihudāūhumuqtadih, qul lā as'alukum 'alaihi ajrā(n), in huwa illā żikrā lil-'ālamīn(a).

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an).” (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam.

﴿ ٩١ ﴾ وَمَا قَرُّوهُ إِلَّا بِمَا نَزَّلَهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَمَا كَانُوا بِآيَاتِهِ إِلَّا كَأَنَّهُمْ حُمُومٌ مُّسْمُومَةٌ قُلْ

مَنْ نَزَّلَ الْكِتَابَ الْخَبِيرَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهَدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ

قِرَاطٍ مِّسْدٍ تُبْحُونَهَا وَتُهْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ خَرَّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

91. Wa mā qadarullāha ḥaqqā qadrihī iż qālū mā anzalallāhu ‘alā basyarim min syai’(in), qul man anzalal-kitābal-laẓī jā’a bihī mūsā nūraw wa hudal lin-nāsi taj’alūnahū qarāṭisa tubdūnahā wa tukhfūna kaṣīrā(n), wa ‘ullimtum mā lam ta’lamū antum wa lā ābā’ukum, qulillāh(u), ṣumma żarhum fi khaudihim yal’abūn(a).

Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah.” Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.253)

Catatan Kaki:

253) Kalimat ini diucapkan sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal.

﴿ ٩٢ ﴾ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

92. Wa hāzā kitābun anzalnāhu mubārakum muṣaddiqul-lażī baina yadaihi wa litunzira ummal-qurā wa man ḥaulahā, wal-lażīna yu'minūna bil-ākhirati yu'minūna bihī wa hum 'alā ṣalātihim yuḥāfiżūn(a).

Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya.

﴿ ٩٣ ﴾ وَمَا أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوْهِدَ لِلَّهِ شَيْءٌ
وَمَا قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَةِ الموتِ
وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوْا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ لِلْيَوْمِ تُجْزَوْنَ عَذَابَ
الْهُؤُودِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

93. Wa man aẓlamu mimmaniftarā 'alallāhi każiban au qāla uḥiya ilayya wa lam yūḥa ilaihi syai'uw wa man qāla sa'unzilu miśla mā anzalallāh(u), wa lau tarā iżiz-ẓālimūna fī gamarātil-mauti wal-malā'ikatu bāsiṭū aidīhim, akhirjū anfusakum, al-yauma tujzauna 'aẓābal-hūni bimā kuntum taqūlūna 'alallāhi gairal-ḥaqqi wa kuntum 'an āyātihi tastakbirūn(a).

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, “Telah diwahyukan kepadaku,” padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, “Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah.” Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), “Keluarkanlah nyawamu!” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

﴿ ٩٤ ﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فِرَاحِي كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْتُمْ وِرَا ۗ

ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَا ۖ كَمَا الْخَيْدُ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ

شُرَكَاءُ ۚ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضًا عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

94. Wa laqad ji'tumūnā furādā kamā khalaqnākum awwala marratiw wa taraktum mā khawwalnākum warā'a zuhūrikum, wa mā narā ma'akum syufa'ā'akumul-lažīna za'amtum annahum fikum syurakā'(u), laqat taqaṭṭa'a bainakum wa ḍalla 'ankum mā kuntum taz'umūn(a).

(Kini) kamu benar-benar datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya. Kamu sudah meninggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Kami tidak melihat bersamamu para pemberi syafaat (pertolongan) yang kamu anggap bagi dirimu sebagai sekutu-sekutu(-Ku). Sungguh, telah terputus (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).

﴿ ٩٥ ﴾ لِإِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْجَبِّ وَالنَّوْدِ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمَخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

خَلَقَهُ اللَّهُ فَأَتَىٰ تُوْفَكُونِ

95. Innallāha fāliqul-ḥabbi wan-nawā, yukhrijul-ḥayya minal-mayyiti wa mukhrijul-mayyiti minal-ḥayy(i), zālikumullāhu fa annā tu'fakūn(a).

Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?

﴿ ٩٦ ﴾ فَالِقَ الْإِصْبَا۟دِ ۖ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ۖ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ خَلَقَ تَقْدِيرٌ

الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

96. Fāliqul-iṣḃāḥ(i), wa ja'alal-laila sakanaw wasy-syamsa wal-qamara ḥusbānā(n), zālīka taqdīrul-'azīzil-'alīm(i).

(Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٩٧ ﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا

الْآيَةَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

97. Wa huwal-laẓī ja'ala lakumun-nujūma litahtadū bihā fi zulumātil-barri wal-baḥr(i), qad faṣṣalnā-āyāti liqaumiy ya'lamūn(a).

Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.

﴿ ٩٨ ﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَةَ

لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

98. Wa huwal-laẓī ansya'akum min nafsiw wāḥidatin fa mustaqarruw wa mustauda'(un), qad faṣṣalnā-āyāti liqaumiy yafqahūn(a).

Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan.²⁵⁴ Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami.

Catatan Kaki:

254) Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud tempat menetap adalah tulang sulbi bapak dan tempat menyimpan adalah rahim ibu. Ada pula yang berpendapat bahwa tempat menetap adalah permukaan bumi pada waktu manusia masih hidup dan tempat menyimpan adalah perut bumi (kuburan) pada waktu manusia telah mati.

﴿ ٩٩ ﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَالْخُرْجَانَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِمَّا نُنزِّلُ مِنَ الْمُنْزَلِ مِنْ حَلِيبٍ وَبَقْلٍ فَجُزْءٌ مِمَّا يُكْرَمُ لَعْنَادِ وَالزَّيْتُونِ وَالرُّمَّانِ مِثْلَهُنَّ وَأَنْزَلْنَا لَهُمُ الثَّمَارَ لِيَشْكُرُوا وَيُنذِرُوا لَهُمْ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

99. Wa huwal-laẓī anzala minas-samā'i mā'ā(n), fa akhrajnā bihī nabāta kulli syai'in fa akhrajnā minhu khaḍīran nukhrijū minhu ḥabbam mutarākibā(n), wa minan nakhli min ṭal'ihā qinwānun dāniyatuw wa jannātim min a'nābiw waz-zaitūna war-rummāna musytabihaw wa gaira mutasyābih(in), unẓurū ilā šamarihī izā ašmara wa yan'ih(i), inna fī zālikum la'āyātil liqaumiy yu'minūn(a).

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

﴿ ١٠٠ ﴾ وَيَجْعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُصِفُوْنَ

100. Wa ja'alū lillāhi syurakā'al-jinna wa khalaqahum wa kharaqū lahū banīna wa banātim bigairi 'ilm(in), subhānahū wa ta'ālā 'ammā yaṣifūn(a).

Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu). Mereka berbohong terhadap-Nya (dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai) anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa (dasar) pengetahuan.255) Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.

Catatan Kaki:

255) Mereka mengatakan bahwa Allah Swt. mempunyai anak, sebagaimana orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah Swt. dan orang-orang musyrik mengatakan bahwa malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah Swt. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya.

﴿ ١٠١ ﴾ بِحَيْثُ السَّمَوَاتِ وَاللَّارِضِ لَنِي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً
وَجَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

101. Badī'us-samāwāti wal-arḍ(i), annā yakūnu lahū waladuwwa lam takul lahū ṣāhibah(tun), wa khalaqa kulla syai'(in), wa huwa bikulli syai'in'alīm(un).

Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

﴿ ١٠٢ ﴾ خَلَقَهُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

102. Zālikumullāhu rabbukum, lā ilāha illā huw(a), khāliqū kulli syai'in fa'budūh(u), wa huwa 'alā kulli syai'iw wakīl(un).

Itulah Allah Tuhanmu. Tidak ada tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu. Maka, sembahlah Dia. Dialah pemelihara segala sesuatu.

﴿ ١٠٣ ﴾ لَا تُحْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُحْرِكُ الْبَصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

103. Lā tudrikuhul-abṣāru wa huwa yudrikul-abṣār(a), wa huwal-laṭīful-khabīr(u).

Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.

﴿ ١٠٤ ﴾ قَدْ جَاءَ عَكُمْ بَصَاءٌ بِرِمْزِ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

104. Qad jā'akum baṣā'iru mir rabbikum, faman abṣara fa linafsih(i), wa man 'amiya fa 'alaihā, wa mā ana 'alaikum biḥafīz(in).

Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu),²⁵⁶ maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-mu).

Catatan Kaki:

256) Siapa yang mengetahui kebenaran dan mengerjakan kebajikan serta memperoleh petunjuk, dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

﴿ ١٠٥ ﴾ وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَةَ وَلِيَقُولُوا حَرِسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

105. Wa kaẓālika nuṣarriful-āyāti wa liyaqūlū darasta wa linubayyinahū liqaumiyya‘lamūn(a).

Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami (agar orang-orang beriman mengambil pelajaran darinya) dan agar mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, “Engkau telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahlulkitab),” dan agar Kami menjelaskannya (Al-Qur’an) kepada kaum yang mengetahui.

﴿ ١٠٦ ﴾ اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ لِيكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

106. Ittabi‘ mā uḥiya ilaika mir rabbik(a), lā ilāha illā huw(a), wa a‘riḍ ‘anil-musyrikīn(a).

Ikutilah apa (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu. Tidak ada tuhan selain Dia. Berpalinglah pula dari orang-orang musyrik.

﴿ ١٠٧ ﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا لَشَرِكُوكُمْ ۚ وَمَا جَعَلْنَاكُمْ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۚ وَمَا لَنَا عَلَيْهِمْ
بُوكِيًا

107. Wa lau syā'allāhu mā asyrakū, wa mā ja'alnā 'alahim ḥafizā(n), wa mā anta 'alahim biwakīl(in).

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Kami tidak menjadikan engkau pengawas mereka dan engkau bukan pula penanggung jawab mereka.

﴿ ١٠٨ ﴾ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَخَلَقَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

108. Wa lā tasubbul-lažīna yad'ūna min dūnillāhi fa yasubbullāha 'adwam bigairi 'ilm(in), kažālika zayyannā likulli ummatin 'amalahum, šumma ilā rabbihim marji'uhum fa yunabbi'uhum bimā kānū ya'malūn(a).

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

﴿ ١٠٩ ﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَبَأِئِنَّهُمْ لَكَايِبًا مَا بَلَغُوا فِي الْقَسَمِ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَايِبِينَ قُلْ إِنَّمَا أَدْرِكُهُم بَعْدَ غَائِبِهِمْ وَإِنِّي مُؤْمِنٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى سُبُطِ الْحَقِّ أَتَمَّ

109. Wa aqsamū billāhi jahda aimānihim la'in jā'athum āyatul layu'minunna bihā, qul innamal-āyātu 'indallāhi wa mā yusy'irukum annahā izā jā'at lā yu'minūn(a).

Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sebenar-benarnya sumpah (bahwa) sungguh jika datang suatu bukti (mukjizat) kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepadanya. Katakanlah, “Sesungguhnya bukti-bukti itu hanya ada pada sisi Allah.” Kamu tidak akan mengira bahwa jika bukti (mukjizat) itu datang, mereka tidak juga akan beriman.257)

Catatan Kaki:

257) Orang musyrik bersumpah bahwa jika mukjizat dari Allah datang, mereka akan beriman. Oleh karena itu, orang mukmin berharap agar Nabi memohon kepada Allah Swt. untuk menurunkan mukjizat yang dimaksud. Maka, Allah Swt. menolak harapan orang-orang mukmin itu dengan ayat ini.

﴿ ١١٠ ﴾ وَنَقَلْبُ أَفْجَتْهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أُولَٰئِكَ مَرَّةٌ وَنَخْرَهُمْ فِي

طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

110. Wa nuqallibu af'idatahum wa abṣārahum kamā lam yu'minū bihī awwala marratiw wa naẓaruhum fi ṭugyānihim ya'mahūn(a).

(Kamu pun tidak akan mengira bahwa) Kami akan memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) serta Kami membiarkan mereka bingung dalam kesesatan.

﴿ ١١١ ﴾ وَلَوْ لَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَجَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ

شَيْءٍ قَبْلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا لِيَسْأَلَ ٱللَّهُ وَلَكِن كَثُرَهُمْ يَجْهَلُونَ

111. Wa lau annanā nazzalnā ilaihimul-malā'ikata wa kallamahumul-mautā wa ḥasyarnā 'alaihim kulla syai'in qubulam mā kānū liyu'minū illā ay yasyā'allāhu wa lākinna akṣarahum yajhalūn(a).

Seandainya Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka (sebagai saksi kebenaran Rasul), orang yang telah mati pun (Kami hidupkan kembali lalu) berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui (hakikat ini).

﴿ ١١٢ ﴾ وَكَخَلِّكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِيَّةً ٱلنَّاسِ ٱلْأَجْدِ يُؤْجِدُ بَعْضُهُمُ إِلَىٰ بَعْضٍ

زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَخَرَّهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

112. Wa kaẓālika ja'alnā likulli nabiyyin 'aduwwan syayāṭīnal-insi wal-jinni yūḥī ba'ḍuhum ilā ba'ḍin zukhrufal-qauli gurūrā(n), wa lau syā'a rabbuka mā fa'alūhu fa ẓarhum wa mā yaftarūn(a).

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).

﴿ ١١٣ ﴾ وَلِتَصْغَىٰ لِلَّهِ لَفِئَةٌ الْخَيْدِ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

113. Wa litaṣḡā ilaihi af'idatul-laẓīna lā yu'minūna bil-ākhirati wa liyaḍḍauhu wa liyaqtarifū mā hum muqtarifūn(a).

(Setan-setan itu saling membisikkan perkataan yang indah juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman pada akhirat tertarik pada bisikan itu serta menyenangkannya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka (setan-setan itu) lakukan.

﴿ ١١٤ ﴾ لَفَغَيْرِ اللَّهِ أَبْتَغِي حِكْمًا وَهُوَ الْخَيْدُ أَنْزَلَ لِيَكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالْخَيْدِ لَتَيْبُهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

114. Afagairallāhi abtagī ḥakamaw wa huwal-laẓī anzala ilaikumul-kitāba mufaṣṣalā(n), wal-laẓīna ātaināhumul-kitāba ya'lamūna annahū munazzalum mir rabbika bil-ḥaqqi falā takunanna minal-mumtarīn(a).

Maka, apakah (pantas) aku mencari selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (dengan penjelasan) secara terperinci? Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab Suci

mengetahui (bahwa) sesungguhnya (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

﴿ ١١٥ ﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

115. Wa tammat kalimatu rabbika ṣidqaw wa ‘adlā(n), lā mubaddila likalimātih(i), wa huwas-samī‘ul-‘alim(u).

Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ١١٦ ﴾ وَإِذْ تَطَعُ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِذِ يَتَّبِعُونَ لِلَّآئِ الظَّنَّ وَإِذْ هُمْ لِلَّآئِ يَخْرُصُونَ

116. Wa in tuṭi‘ akṣara man fil-arḍi yuḍillūka ‘an sabīlillāh(i), iy yattabi‘ūna illaẓ-ẓanna wa in hum illā yakhruṣ ūn(a).

Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

﴿ ١١٧ ﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

117. Inna rabbaka huwa a‘lamu may yaḍillu ‘an sabīlih(i), wa huwa a‘lamu bil-muhtadīn(a).

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

﴿ ١١٨ ﴾ فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِذْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

118. Fa kulū mimmā žukirasmullāhi ‘alaihi in kuntum bi‘āyātihi mu‘minīn(a).

Makanlah sebagian apa (daging hewan halal) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah jika kamu beriman pada ayat-ayat-Nya.

﴿ ١١٩ ﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ
عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِهَؤُلَاءِ بِهِمْ بَغِيرَ عِلْمٍ
لِذِي رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

119. Wa mā lakum allā ta'kulū mimmā žukirasmullāhi ‘alaihi wa qad faṣṣala lakum mā ḥarrama ‘alaikum illā maḍṭurirtum ilaih(i), wa inna kašīral layuḍillūna bi'ahwā'ihim bigairi ‘ilm(in), inna rabbaka huwa a‘lamu bil-mu‘tadīn(a).

Mengapa kamu tidak mau memakan sesuatu (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah. Padahal, Allah telah menjelaskan secara rinci kepadamu sesuatu yang Dia haramkan kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Sesungguhnya banyak yang menyesatkan (orang lain) dengan mengikuti hawa nafsunya tanpa dasar pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

﴿ ١٢٠ ﴾ وَخَرُوبًا ظَاهِرَ اللَّهِ وَبَاطِنِهِ إِذِ الْخَيْدِ يَكْسِبُونَ اللَّهَ سَيِّئُونَ بِمَا كَانُوا
يَقْتَرِفُونَ

120. Wa žarū zāhiral-išmi wa bāṭinah(ū), innal-lažīna yaksibūnal-išma sayujzauna bimā kānū yaqtarifūn(a).

Tinggalkanlah dosa yang terlihat dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan

(perbuatan) dosa kelak akan dibalas (dengan siksaan) karena apa yang mereka kerjakan.

﴿ ١٢١ ﴾ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَآيَةُ الشَّيْطَانِ
لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَاءٍ بِهِمْ لِیَبْأُحِلُّوكُمْ ۚ وَإِنَّ أَطْعَمْتُمْهُمْ أِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

121. Wa lā ta'kulū mimmā lam yuẓkarismullāhi 'alaihi wa innahū lafisq(un), wa innasy-syayāṭina layūḥūna ilā auliyā'ihim liyujādilūkum, wa in aṭa'tumūhum innakum lamusyrikūn(a).

Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya²⁵⁸) agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik.

Catatan Kaki:

258) Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān (3): 28.

﴿ ١٢٢ ﴾ لَوْمًا كَآذٍ مَيِّتًا فَالْجَبَّيْنَةُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ
فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَخَلَكَ زَيْدٌ لِّلْكَفْرِيَّةِ مَا كَانَوَا يَعْمَلُونَ

122. Awa man kāna maitan fa aḥyaināhu wa ja'alnā lahū nūray yamsyī bihī fin-nāsi kamam maṣaluhū fiẓ-ẓulumāti laisa bikhārijim minhā, kaẓālika zuyyina lil-kāfirīna mā kānū ya'malūn(a).

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.

﴿ ١٢٣ ﴾ وَكَذَلِكِ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ لَكِبْرَ مَجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

123. Wa każālika ja'alnā fī kulli qaryatin akābira mujrimihā liyamkurū fihā, wa mā yamkurūna illā bi'anfusihim wa mā yasy'urūn(a).

Demikian pula pada setiap negeri Kami jadikan orang-orang jahatnya²⁵⁹⁾ sebagai pembesar agar melakukan tipu daya di sana. Padahal, mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya.

Catatan Kaki:

259) Menurut sebagian mufasir, akābira mujrimihā artinya adalah 'para penjahat besar'.

﴿ ١٢٤ ﴾ وَإِذَا جَاءَ عَنْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِحَتَّىٰ ذُوتِ مِنَّا مَا أُوْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ لِلَّهِ
لَعَلَّمَهُ خَيْدٌ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيِّئِيهِ الْخَيْدِ لِيَجْرِمُوا صَغَارًا عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

124. Wa iżā jā'athum āyatun qālū lan nu'mina ḥattā nu'tā miśla mā ūtiya rusulullāh(i), allāhu a'lamu ḥaiśu yaj'alu risālatah(ū), sayuṣībul-lażina ajramū ṣagārun 'indallāhi wa 'azābun syadīdum bimā kānū yamkurūn(a).

Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, “Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami (sesuatu) seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.” Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.

﴿ ١٢٥ ﴾ فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرِدْ صَحْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ

يَجْعَلْ صَحْرَهُ ضَيْقًا مَرَجًا كَانَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَخَلِّكَ يَجْعَلُ

اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الْخَيْدِ لَا يُؤْمِنُونَ

125. Fa may yuridillāhu ay yahdiyahū yasyrah ṣadrahū lil-islām(i), wa may yurid ay yuḍillahū yaj'al ṣadrahū ḍayyiqan ḥarajan ka'annamā yaṣṣa'adu fis-samā'(i), kaẓālika yaj'alullāhur-rijsa 'alal-laẓīna lā yu'minūn(a).

Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

﴿ ١٢٦ ﴾ وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَةَ لِقَوْمٍ يَذَكِّرُونَ

126. Wa hāzā ṣirāṭu rabbika mustaqīmā(n), qad faṣṣalnā-āyāti liqaumiy yaẓẓakkarūn(a).

Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan secara rinci ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.

﴿ ١٢٧ ﴾ لَهُمْ حَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

127. Lahum dārus-salāmi 'inda rabbihim wa huwa waliyyuhum bimā kānū ya'malūn(a).

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dialah pelindung mereka karena apa (amal kebajikan) yang mereka kerjakan.

﴿ ١٢٨ ﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يُعْمَشِرَ الْجِنَّةَ قَدْ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ النَّاسِ وَقَالَ

أَوْلِيَا وَهُمْ مِّنَ النَّاسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا

قَالَ النَّارُ مَثُوبُكُمْ كُلِّحِدٍ فِيهَا لَأَمَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لَأَنَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

128. Wa yauma yaḥsyuruhum jamī‘ā(n), yā ma‘syaral-jinni qadistak’sartum minal-ins(i), wa qāla auliyā’uhum minal-insi rabbanastamta‘a ba‘ḍunā biba‘ḍiw wa balagnā ajalanal-lażī ajjalta lanā, qālan-nāru maśwākum khālidīna fihā illā mā sya‘allāh(u), inna rabbaka ḥakīmun ‘alīm(un).

(Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin, kamu telah sering kali (menyesatkan) manusia.” Kawan-kawan²⁶⁰⁾ mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan²⁶¹⁾ dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami.” Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Catatan Kaki:

260) Tentang makna kata waliy dan auliyā’, silakan lihat catatan kaki surah Āli ‘Imrān (3): 28.

261) Masing-masing telah merasakan kesenangan dari pihak lain. Pihak jin setan merasa bahagia karena berhasil menyesatkan manusia, sedangkan manusia merasa senang mengikuti bujukan jin dan leluasa merasakan kenikmatan duniawi.

﴿ ١٢٩ ﴾ وَكَذَلِكَ نُؤَلِّئُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

129. Wa każālika nuwallī ba‘ḍaḏ-ḏālimīna ba‘ḍam bimā kānū yaksibūn(a).

Demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sebagian lainnya, sebagai balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan.

﴿ ١٣٠ ﴾ يُعَشِّرَ الْجِنَّ وَالنَّاسَ لِمَ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِهِ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ

لِقَاءِ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

130. Yā ma'syara-l-jinni wal-insi alam ya'tikum rusulum minkum yaquṣṣūna 'alaikum āyātī wa yunzīrūnakum liqā'a yaumikum hāzā, qālū syahidnā 'alā anfusinā wa garrathumul-ḥayātud-un-yā wa syahidū 'alā anfusihim annahum kānū kāfirīn(a).

(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir.

﴿ ١٣١ ﴾ خَلَقَ لَكُمْ مِنْكُمْ مَثَلًا لِقَوْمٍ يُظَلَّمُونَ

131. Zālika allam yakur rabbuka muhZālika allam yakur rabbuka muhlikal-qurā bizulmiw wa ahlukā gāfilūn(a).likal-qurā bizulmiw wa ahlukā gāfilūn(a).

Demikian itu (pengutusan para rasul) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri karena kezaliman (mereka), sedangkan penduduknya dalam keadaan belum tahu.

﴿ ١٣٢ ﴾ وَلِكُلِّ حَرْبٍ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكُمْ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

132. Wa likullin darajātum mimmā 'amilū, wa mā rabbuka bigāfilin 'ammā ya'malūn(a).

Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lengah

terhadap apa yang mereka kerjakan.

﴿ ١٣٣ ﴾ وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ
لَإِذَا يَشَاءُ يَهْبِطُكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ مِنْ
بَعْدِكُمْ مَا
يَشَاءُ ۚ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ الْهَرِيدِ

133. Wa rabbukal-ganiyyu zur-rahmah(ti), iy yasya' yuzhibkum wa yastakhlif mim ba'dikum mā yasyā'u kamā ansya'akum min zurriyyati qaumin ākharīn(a).

Tuhanmulah Yang Maha Kaya lagi penuh rahmat. Jika menghendaki, Dia akan memusnahkanmu. Setelah itu, Dia akan menggantikmu dengan yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan kaum lain (sebelummu).

﴿ ١٣٤ ﴾ لَإِذَا مَا تُوْعَدُونَ لَلَّذِي
وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

134. Innamā tū'adūna la'āt(in), wa mā antum bimu'jizīn(a).

Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.

﴿ ١٣٥ ﴾ قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ لِيَذَرَ
فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مِنْ تَكُونُوا لَهُ
عَاقِبَةُ الْحَارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

135. Qul yā qaumi'malū 'alā makānatikum innī 'āmil(un), fa saufa ta'lamūn(a), man takūnu lahū 'āqibatud-dār(i), innahū lā yuflihuḡ-ḡzālimūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

﴿ ١٣٦ ﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ

وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

136. Wa ja'alū lillāhi mimmā zara'a minal-ḥarṣi wal-an'āmi naṣīban fa qālū hāzā lillāhi biza'mihim wa hāzā lisyurakā'inā, famā kāna lisyurakā'ihim falā yaṣīlu ilallāh(i), wa mā kāna lillāhi fa huwa yaṣīlu ilā syurakā'ihim, sā'a mā yaḥkumūn(a).

Mereka menyediakan sebagian dari sesuatu yang Allah ciptakan, yaitu hasil tanaman dan hewan ternak, untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, “Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang (disediakan) untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, sedangkan bagian yang (disediakan) untuk Allah akan sampai pada berhala-berhala mereka.262) Sangat buruk ketetapan mereka itu.

Catatan Kaki:

262) Mereka membagi hasil tanaman dan ternak menjadi tiga bagian: satu bagian untuk mereka sendiri, satu bagian untuk Allah Swt., dan satu bagian untuk berhala mereka. Jika bagian untuk berhala tersebut menguntungkan, mereka tidak akan mengurangnya sedikit pun untuk dipersembahkan kepada Allah Swt. Sebaliknya, jika bagian yang mereka persembahkan untuk Allah Swt. menguntungkan, mereka akan mengambil sebagiannya untuk dipersembahkan pada berhala.

﴿ ١٣٧ ﴾ وَكَخَلَقَ زَيْنًا لَكثيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ شُرَكَاءَ وَهُمْ ليرجوه

وَليلبسوا عليهم حينهم ولو شا ء الله ما فعلوه فخرهم وما يفترون

137. Wa kaẓālika zayyana likaṣīrim minal-musyrikīna qatla aulādihim syurakā'uhum liyurdūhum wa liyalbisū 'alaihim dīnahum, wa lau syā'allāhu mā

fa'alūhu fa żarhum wa mā yaftarūn(a).

Demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri.²⁶³) Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan

Catatan Kaki:

263) Sebagian orang Arab adalah penganut syariat Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim a.s. pernah diperintah Allah Swt. untuk mengurbankan anaknya, Ismail. Kemudian, sejumlah pemuka agama mereka mengaburkan pengertian berkorban itu sehingga dapat menanamkan rasa memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Padahal, alasan yang sesungguhnya adalah karena takut miskin dan takut ternoda.

﴿ ١٣٨ ﴾ وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرِّمْ حَرِّمْ لَّا يَطْعَمَهَا لَّا مَذْ نَشَا ؕ بَزَعْمِهِمْ
وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَخْرُوْنَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا افْتِرًا ؕ عَلَيْهِ
سَيُجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

138. Wa qālū hāzihī an'āmuw wa ḥarsun ḥijrul lā yaṭ'amuhā illā man nasyā'u biza'mihim wa an'āmun ḥurrimat zuhūruhā wa an'āmul lā yażkurūnasmallāhi 'alaihaftirā'an 'alaih(i), sayajīhim bimā kānū yaftarūn(a).

Mereka berkata menurut anggapan mereka, “Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki. Ada pula hewan yang diharamkan punggungnya (tidak boleh ditunggangi) dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah.” (Hal itu) sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.

﴿ ١٣٩ ﴾ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَيْنَا

وَإِذْ يَكُذِّبُونَ مِيثَاقَهُ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ

عَلِيمٌ

139. Wa qālū mā fī buṭūni hāzihil-an'āmi khāliṣatul liżukūrinā wa muḥarramun 'alā azwājinā, wa iy yakum maitatan fahum fihī syurakā'(u), sayajzīhim waṣfahum, innahū ḥakīmun 'alīm(un).

Mereka juga berkata, “Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami dan haram bagi istri-istri kami.” Jika (yang ada di dalam perut itu dilahirkan dalam keadaan) mati, semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas ketetapan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

﴿ ١٤٠ ﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ

افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

140. Qad khasiral-lażīna qatalū aulādahum safaham bigairi 'ilmiw wa ḥarramū mā razaqahumullāhuftirā'an 'alallāh(i), qad ḍallū wa mā kānū muhtadīn(a).

Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.

﴿ ١٤١ ﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّادَ مُمْتَسِبَاتٍ وَغَيْرَ مُمْتَسِبَاتٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا

حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

141. Wa huwal-laẓī anṣya'a jannātim ma'rūsyātiw wa gaira ma'rūsyātiw wan-nakhla waz-zar'a mukhtalifan ukuluhū waz-zaitūna war-rummāna mutasyābihaw wa gaira mutasyābih(in), kulū min ṣamarihī izā aṣmara wa ātū ḥaqqahū yauma ḥaṣādih(i), wa lā tusrifū, innaḥū lā yuḥibbul-musrifīn(a).

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

﴿ ١٤٢ ﴾ وَمِنَ النَّعَامِ مَعْوَاةٌ وَفَرَسًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

142. Wa minal-an'āmi ḥamūlataw wa farsyā(n), kulū mimmā razaqakumullāhu wa lā tattabi'ū khuṭuwātisy-syaiṭān(i), innaḥū lakum 'aduwwum mubīn(un).

Di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu.

﴿ ١٤٣ ﴾ ثَعْنِيَةَ اَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّالِّ اَثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اَثْنَيْنِ قُلُوبُ الْخَزْكَرَيْنِ حَرَمَ لَمْ اَلْاُنثَيْنِ لَمَّا اَشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْجَامُ الْاُنثَيْنِ نَبُونِي بِعَلْمٍ لَنْ كُنْتُمْ صٰحِقِيْنَ

143. Ṣamāniya azwāj(in), minad-ḍa'niṣnaini wa minal-ma'ziṣnain(i), qul āẓẓakaraini ḥarrama amil-unṣayaini ammasytamalāt 'alaihi arḥāmul-unṣayain(i), nabbi'ūnī bi'ilmin in kuntum ṣādiqīn(a).

Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang, yaitu) sepasang domba dan sepasang kambing.

Katakanlah, “Apakah yang Dia haramkan itu dua yang jantan, dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu orang yang benar.”

﴿ ١٤٤ ﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ وَمِنَ الْبُقَرَاتِ قُلْ الْخَكْرَيْنِ حَرَّمَ لِمَ الْتُنْيِيدِ لِمَا اشْتَمَلَتْ
عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْتُنْيِيدِ لِمَ كُنْتُمْ شُهَحَا ؕ اذْ وَصَّكُمْ اللّٰهُ بِهَٰذَا فَمَنْ
اَظْلَمَ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّئَلَّا يَهْدِيَ
الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

144. Wa minal-ibilišnaini wa minal-baqarišnain(i), qul āzzakaraini ḥarrama amil-unṣayaini ammasytamalat ‘alaihi arḥāmul-unṣayain(i), am kuntum syuhadā'a iż waṣṣākumullāhu bihāzā, faman aẓlamu mimmaniftarā ‘alallāhi każibal liyuḍillan-nāsa bigairi ‘ilm(in), innallāha lā yahdil-qaumaz-ẓālimin(a).

(Dua pasang lagi adalah) sepasang unta dan sepasang sapi. Katakanlah, “Apakah yang Dia haramkan dua yang jantan, dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?”²⁶⁴) Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Catatan Kaki:

264) Maksud diharamkan pada ayat 143 dan 144 ini adalah bahwa hewan-hewan itu diharamkan karena akan dipersembahkan pada berhala-berhala mereka.

﴿ ١٤٥ ﴾ قُلْ لَا اِجْدُ فِيْ مَا اُوْحِيَ لِيْ مَهْرَمًا عَلَى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهُ لَّا اَنْ يَّكُوْذَ مِيْثَةً اَوْ
حَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لِحْمًا مَّخْنُزِرًا فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اَهْلًا لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهِ
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَنْ رَّيْكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

145. Qul lā ajidu fimā ūḥiya ilayya muḥarraman ‘alā ṭā’imiy yaṭ’amuhū illā ay yakūna maitatan au damam masfūḥan au laḥma khinzīrin fa innahū rijsun au fisqan uhilla ligairillāhi bih(i), famaniḍṭurra gaira bāgiw wa lā ‘ādin fa inna rabbaka gafūrur raḥīm(un).

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

﴿ ١٤٦ ﴾ وَعَلَى الْخَيْدِ هَادُوا جَرْمَنَا كُلَّ خَيْ ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقْرِ وَالْغَنَمِ جَرْمَنَا عَلَيْهِمْ
شُهُومَهُمَا لَأَ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اجْتَلَطَ بِعَظْمٍ خَلِكِ
جَزَيْتَهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصٰحِقُونَ

146. Wa ‘alal-laẓīna hādū ḥarramnā kulla zī zufur(in), wa minal-baqari wal-ganami ḥarramnā ‘alahim syuḥūmahumā illā mā ḥamalat zuhūrumā awil-ḥawāyā au makhtalaṭa bi’aẓm(in), zālīka jazaināhum bibagiyihim, wa innā laṣādiqūn(a).

Atas orang-orang Yahudi Kami mengharamkan semua (hewan) yang berkuku.265) Kami mengharamkan pula atas mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, yang ada dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Sesungguhnya Kami Maha Benar

Catatan Kaki:

265) Yang dimaksud hewan berkuku di sini adalah hewan yang jari-jarinya tidak saling terpisah, seperti unta, itik, dan angsa. Sebagian mufasir mengartikannya dengan hewan yang berkuku tunggal, seperti kuda dan keledai.

﴿ ١٤٧ ﴾ فَلَا كُفْرَ بَكُمْ فَقَدْ رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ

الْمُجْرِمِينَ

147. Fa in kaẓẓabūka faqur rabbukum zū raḥmatiw wāsi'ah(tin), wa lā yuraddu ba'suhū 'anil-qaumil-mujrimīn(a).

Maka, jika mereka mendustakanmu, katakanlah, “Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas dan siksa-Nya tidak dapat dielakkan dari orang-orang yang berdosa.”

﴿ ١٤٨ ﴾ سَيَقُولُ الْكَافِرُ أَكْفَرُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاءُ وَلَا جَرَمْنَا مِنْ

شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ هَتَّىٰ خَافُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ

عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا لِمَ تَتَّبِعُونَ لِلَّ الظَّنَّ وَإِنَّ أَنْتُمْ لَلْ تَاهِرُونَ

148. Sayaqūlul-laẓīna asyrakū lau syā'allāhu mā asyraknā wa lā ābā'unā wa lā ḥarramnā min syai'(in), kaẓālika kaẓẓabal-laẓīna min qablihim ḥattā zāqū ba'sanā, qul hal 'indakum min 'ilmin fa tukhrijūhu lanā, in tattabi'ūna illaẓ-ẓanna wa in antum illā takhruṣūn(a).

Orang-orang musyrik akan berkata, “Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.” Seperti itu pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kamu mempunyai dalil yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka dan kamu hanya mengira-ngira.”

﴿ ١٤٩ ﴾ قَدْ فَلَّهِ الْهُدَىٰ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

149. Qul fa lillāhil-ḥujjatul-bāligah(tu), fa lau syā'a lahadākum ajma'in(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Hanya milik Allahlah dalil yang kuat. Maka, kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk.”

﴿ ١٥٠ ﴾ قَدْ هَلُمَّ شُهَدَاكُمْ الْخَيْدَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَلَا شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا لَهُمْ ؕ الْخَيْدَ كَخَبْؤِ بَالِيتِنَا وَالْخَيْدَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْمَلُونَ

150. Qul halumma syuhadā'akumul-lażīna yasyhadūna annallāha ḥarrama hāzā, fa in syahidū falā tasyhad ma'ahum, wa lā tattabi' ahwā'al-lażīna każzabū bi'āyātinā wal-lażīna lā yu'minūna bil-āakhirati wa hum birabbihim ya'dilūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini.” Jika mereka memberi kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberi kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan mempersekutukan Tuhan.

﴿ ١٥١ ﴾ قَدْ تَعَالَوْا لَنَا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِحِينَ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّا أَعْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ خَلِكُمْ وَصَبَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

151. Qul ta'ālu atlu mā ḥarrama rabbukum 'alaikum allā tusyrikū bihī syai'aw wa bil-wālidaini iḥsānā(n), wa lā taqtulū aulādakum min imlāq(in), naḥnu narzuqukum wa iyyāhum, wa lā taqrabul-fawāḥisyā mā ḡahara minhā wa mā baṭan(a), wa lā taqtulun-nafsal-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqq(i), ḡālikum waṣṣākum bihī la'allakum ta'qilūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.266) Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

Catatan Kaki:

266) Yaitu yang dibenarkan oleh syariat, seperti kisas, hukuman mati bagi orang murtad, dan rajam.

﴿ ١٥٢ ﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْدَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا تَكْفُفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْبُدُوا ۖ وَلَا
كَذَّابًا قُرَيْدٍ ۖ وَيَعْهَدِ اللَّهُ أَوْفُوا ۖ خَلِكُمْ وَصَبَّكُم بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

152. Wa lā taqrabū mālal-yatīmi illā bil-latī hiya aḥsanu ḥattā yabluga asyuddah(ū), wa aful-kaila wal-mizāna bil-qisṭ(i), lā nukallifu nafsan illā wus'ahā, wa izā qultum fa'dilū wa lau kāna ḡā qurbā, wa bi'ahdillāhi aufū, ḡālikum waṣṣākum bihī la'allakum tazakkarūn(a).

Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil

﴿ ١٥٣ ﴾ وَإِنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْهُ سَبِيلُهُ ۚ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسِهِ فَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

153. Wa anna hāzā širāṭi mustaqīman fattabi'ūh(u), wa lā tattabi'us-subula fa tafarraqa bikum 'an sabīlih(i), zālikum waṣṣākum bihī la'allakum tattaqūn(a).

Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

﴿ ١٥٤ ﴾ ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بَلِقَاءَ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

154. Summa ātainā mūsā-kitāba tamāman 'alal-laẓī aḥsana wa tafṣīlal likulli syai'iw wa hudaw wa raḥmatal la'allahum biliqā'i rabbihim yu'minūn(a).

Kemudian, Kami telah menganugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, menjelaskan secara rinci segala sesuatu, serta memberi petunjuk dan rahmat agar mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhannya.

﴿ ١٥٥ ﴾ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

155. Wa hāzā kitābun anzalnāhu mubārukun fattabi'ūhu wattaqū la'allakum turḥamūn(a).

(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu

﴿ ١٥٦ ﴾ لَذُ تَقُولُوا لِنَمَّا أَنْزَلِ الْكِتَابِ عَلَي طَا بِفَتِينِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنَّا كُنَّا عِنْدَ حِرَاسَتِهِمْ لَغَفِيلِينَ

156. An taqūlū innamā unzilal-kitābu ‘alā ṭā’ifataini min qablinā, wa in kunnā ‘an dirāsatihim lagāfilīn(a).

(Kami turunkan Al-Qur’an itu) supaya kamu (tidak) mengatakan, “Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sesungguhnya kami lengah dari apa yang mereka baca,”

﴿ ١٥٧ ﴾ لَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَ عَكُمْ بَيِّنَاتٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بَايَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْحَفُونَ عَذَابًا أَلِيمًا سَوْءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْحَفُونَ

157. Au taqūlū lau annā unzila ‘alainal-kitābu lakunnā ahdā minhum, faqad jā’akum bayyinatun mir rabbikum wa hudaw wa raḥmah(tun), faman aẓlamu mimman kaẓẓaba bi-āyātillāhi wa ṣadafa ‘anhā, sanajzil-laẓīna yaṣḍifūna ‘an āyātinā sū’al-‘aẓābi bimā kānū yaṣḍifūn(a).

atau supaya kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.” Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk, dan rahmat dari Tuhanmu. Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk karena mereka selalu berpaling.

﴿ ١٥٨ ﴾ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا لَأَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ

يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آءَمِنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي

إِيْمَانِهَا خَيْرًا قُلْ اءَنْظُرُوا لِنَا مَن تَنْظُرُونَ

158. Hal yanẓurūna illā an ta'tiyahumul-malā'ikatu au ya'tiya rabbuka au ya'tiya ba'du āyāti rabbik(a), yauma ya'tī ba'du āyāti rabbika lā yanfa'u nafsan īmānuhā lam takun āmanat min qablu au kasabat fī īmānihā khairā(n), qulintaẓirū innā muntaẓirūn(a).

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dalam masa imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Sesungguhnya Kami pun menunggu.”

﴿ ١٥٩ ﴾ لَئِىِ الْخَيْدِ فَرَقُوا حِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا لَّسِنَةٍ مِنْهُمْ فِى شَيْءٍ اءِنَّمَا أَمْرُهُمْ لِي

اَللّٰهُ ثُمَّ يَنْبِئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

159. Innal-laẓīna farraqū dīnahum wa kānū syiya'al lasta minhum fī syai'(in), innamā amruhum ilallāhi ṣumma yunabbi'uhum bimā kānū yaf'alūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.

﴿ ١٦٠ ﴾ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثْلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى

لِلَّامِثِلِهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

160. Man jā'a bil-ḥasanati fa lahū 'asyru amśalihā, wa man jā'a bis-sayyi'ati falā yujzā illā miślahā wa hum lā yuẓlamūn(a).

Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).

﴿ ١٦١ ﴾ قُلْ لَنِّي هَٰحْسِنِي رَبِّيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ حِينًا قِيَمًا مَّا أَمَرَ إِبْرَاهِيمَ حِينِي

وَمَا كَاذَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

161. Qul innanī hadānī rabbī ilā ṣirāṭim mustaqīm(in), dīnan qiyāmam millata ibrahīma ḥanīfā(n), wa mā kāna minal-musyrikīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.”

﴿ ١٦٢ ﴾ قُلْ لَن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَعَادِي وَمَعَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

162. Qul inna ṣalātī wa nusukī wa maḥyāya wa mamātī lillāhi rabbil-'ālamīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

﴿ ١٦٣ ﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِخَلْقِ أَمْرَةٍ وَأَنَا أَوْلَى الْمُسْلِمِينَ

163. Lā syarīka lah(ū), wa bizālika umirtu wa ana awwalul-muslimīn(a).

Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.”

﴿ ١٦٤ ﴾ قُلْ لِّغَيْرِ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ لَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وَأَزِيرَةٌ وَزِرًا لَّخْرًا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

164. Qul agairallāhi abgī rabbaw wa huwa rabbu kulli syai'(in), wa lā taksibu kullu nafsīn illā ‘alaihā, wa lā taziru wāziratūw wizra ukhrā, šumma ilā rabbikum marji’ukum fa yunabbi’ukum bimā kuntum fihi takhtalifūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

﴿ ١٦٥ ﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ حَرَجًا لِّيَبْلُوكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ لَذَرِكُمْ سَرِيحَ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

165. Wa huwal-laẓī ja‘alukum khalā’ifal-arḍi wa rafa‘a ba‘ḍakum fauqa ba‘ḍin darajātil liyabluwakum fī mā ātākum, inna rabbaka sari‘ul-‘iqāb(i), wa innahū lagafūrur raḥīm(un).

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.